

Kriteria Pemimpin Jemaat Menurut Titus 1:5-9

Bertha Zendriani Toganti

Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, Yogyakarta

Bertha_z@gmail.com

Abstract: *One spoken of in the Bible leadership is leadership that is addressed to the leaders in the church or God's people. If the Bible tells about how the leaders role and lead his people in various ways, styles and methods, then the letter of Titus, was told that there was a requirement given by Paul to Titus as a leader of the church in the city of Crete. In Titus 1: 5-9, there are at least eight conditions given for applied by Titus in his ministry, they are: hospitable, will the good love, wisdom, justice, godly, self-controlled, telling the truth and keeping with sound doctrine*

Keywords: *God's people, leader, leadership, Titus,*

Abstrak: Salah satu kepemimpinan yang dibicarakan dalam Alkitab adalah kepemimpinan yang ditujukan kepada para pemimpin dalam jemaat atau umat Allah. Jika dalam Alkitab menceritakan tentang bagaimana para pemimpin berperan dan memimpin umatnya dengan berbagai macam cara, gaya dan metode, maka dalam surat Titus, diberitahukan bahwa ada persyaratan yang diberikan oleh Paulus kepada Titus sebagai seorang pemimpin jemaat di kota Kreta. Dalam Titus 1:5-9, minimal ada delapan syarat yang diberikan untuk diterapkan oleh Titus di dalam pelayanannya, yakni: suka memberi tumpangan, suka akan yang baik, bijaksana, adil, saleh, menguasai diri, berkata benar dan sesuai dengan ajaran yang sehat.

Kata Kunci: umat Allah, kepemimpinan, pemimpin, Titus

1. Pendahuluan

Paulus adalah seorang pemimpin rohani yang sangat memperhatikan anak-anak rohani yang dibinanya. Titus, merupakan salah satu diantara anak rohani yang sekarang melayani dan menjadi rekan sekerjanya. Paulus yang berpengalaman perlu membimbing Titus yang baru memulai pelayanan di dalam Jemaat. Salah satu persoalan yang harus di selesaikan oleh Titus adalah mempersiapkan orang lain untuk menolong pelayanan yang ia lakukan.

Di dalam surat ini, Paulus sepertinya memberikan instruksi kepada Titus untuk mengatasi berbagai macam persoalan di dalam jemaat. Dimulai dengan tugas untuk mempersiapkan pemimpin didalam jemaat (1:5-16). Kemudian diteruskan dengan menolong jemaat untuk mengerti tanggungjawabnya. Baik sebagai orang tua, pemuda dan hamba yang melayani tuan (2:1-10). Dan pada akhir tulisannya, Paulus seperti biasanya memberikan petunjuk-petunjuk praktis. Petunjuk bagi jemaat untuk menjadi teladan di dalam masyarakat. Baik kepada pemerintah, maupun dalam hubungan sosial antara satu dengan yang lain.

2. Metodologi

Artikel ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode analisis teks, yaitu pada surat Titus yang membahas tentang kriteria dalam kepemimpinan jemaat. Ayat-ayat dalam surat ini dimengerti sesuai dengan tema kepemimpinan. Ayat 5. merupakan ayat penting bagi Titus untuk mengerti alasan mengapa Paulus meninggalkannya di Kreta. Minimal ada dua alasan pokok yang diberikan oleh Paulus. Pertama, Titus diberi tugas untuk mengatur segala sesuatu yang diperlukan dan menetapkan penatua-penatua di setiap kota. Segala sesuatu disini berhubungan dengan tugas Titus untuk membuat sebuah konsolidasi bagi kehidupan bergereja atau berjemaat.¹ Selain konsolidasi kehidupan gereja, Blaiklock mengatakan bahwa Titus ditugaskan untuk membenahi administrasi-administrasi di setiap kota.² Hal ini sangatlah tepat mengingat pada ayat-ayat sesudahnya mulai dari ayat 6, tugas dan tanggungjawab Titus adalah mempersiapkan para 'penatua.'

3. Pembahasan

Kualifikasi Pemimpin Jemaat (6-9)

Rupa-rupanya Paulus memberikan dua predikat atau nama bagi para pemimpin yang ada di dalam jemaat. Yang pertama yaitu "penatua" (5b) dan yang kedua adalah "penilik" jemaat (7). Dalam bahasa Gerika juga dibagi menjadi dua nama yaitu, "presbyteros" dan "episkopos", yang menurut Jhon Stott, adalah merupakan orang yang sama.³ Selanjutnya dikatakan walaupun keduanya bukan pemimpin yang berbeda, tetapi keduanya dibedakan karena titel mereka.⁴ Jadi pemakaian kedua istilah bagi para pemimpin di dalam gereja pada waktu itu, lebih banyak ditunjukkan untuk membedakan sebuah senioritas dan tugas pastoral yang harus diemban.

Ayat 6 berbunyi:

Yakni orang-orang yang tak bercacat, yang mempunyai hanya satu isteri, yang anak-anaknya hidup beriman dan tidak dapat dituduh karena hidup tidak senonoh atau hidup tidak tertib.

Seorang penatua atau penilik jemaat harus memenuhi kualifikasi seperti yang terdapat dalam ayat 6. Ia adalah seorang yang tidak bercacat. Berasal dari kata "*anegkletos*" yang berarti tidak bersalah, tidak bercela dan juga bukan sebagai tertuduh. Dalam hal apakah seorang pemimpin jemaat harus seperti yang dikatakan Paulus diatas?

Seorang "penatua" dan "penilik" jemaat haruslah orang yang tidak tercela dan tidak tertuduh dalam hal kehidupan keluarganya. Kata "*hanya satu isteri*" mempunyai indikasi bahwa: Pertama, seorang "penatua" atau "penilik" haruslah seorang laki-laki yang sudah menikah. Kedua, tidak memiliki lebih dari satu wanita atau istri artinya menjauhi konsep dan sikap berpoligami dalam hidupnya. Ketiga, ia harus menikah dengan wanita,

¹ John R. Stott. *The Bible Speaks Today: The Message of Timothy and Titus* (England: Inter-Varsity Press, 1997). 173.

² E.M. Blaiklock. *Surat-Surat Pengembalaan*. (Malang: Gandum Mas, 1972). 71

³ Stott. 174

⁴ Ibid.

bukan dengan laki-laki. Zaman sekarang ini – belum terjadi di Indonesia- tetapi di beberapa negara barat sudah terjadi perkawinan antara sesama jenis (laki-laki). Mengapa demikian? Karena dalam praktik sepanjang sejarah zaman, persoalan ”sex” menjadi sandungan yang paling utama bagi setiap umat manusia dalam hal ini laki-laki. Sikap dalam pernikahan menjadi berubah dan tidak baik, salah satunya karena persoalan sex.

Selain hidup hanya dengan seorang istri. Bagi seorang pengurus gereja, haruslah orang yang memperhatikan keluarganya secara keseluruhan, termasuk anak-anaknya. Kata ”*anak-anaknya hidup beriman*” menunjukkan bahwa Paulus sangat memperhatikan teladan yang harus ditunjukkan oleh sebuah keluarga yang melayani Tuhan. Tidak hanya orang tua yang melayani atau bapak yang melayani yang harus menjadi teladan, tetapi seisi rumah harus menjadi teladan di dalam Tuhan. Maksudnya seperti diawal ayat ini, supaya keluarganya tidak menjadi sandungan. Tidak hidup bercela dan mempunyai persoalan dengan moral, maupun etika. Tidak hanya itu, kata ”beriman” disini menunjukkan kepada suatu perubahan dari keadaan berdosa kepada keadaan tidak berdosa. Jadi, anak-anak seorang penatua semestinya anak-anak yang taat dan tinggal di dalam iman kepada Kristus.

Hal lain yang sangat penting diperhatikan oleh seorang penatua adalah anak-anaknya tidak dapat dituduh dan berbuat yang tidak baik. Pemakaian kata Yunani ”*anupotaktos*” berarti seseorang patuh dan taat kepada Tuhan. Menurut Martin Dibelius, pernyataan ini berarti seorang anak penatua tidak boleh arogan, bukan seorang pemaarah, bukan peminum anggur, bukan orang yang selalu membuat kerusuhan dan percekcoakan.⁵ Jadi hal ini cocok dengan himbauan Paulus tentang anak-anak yang beriman. Karena seorang yang beriman tidak melakukan semua hal diatas.

Ayat 7, berbunyi: ”Sebab sebagai pengatur rumah Allah seorang penilik jemaat harus tidak bercacat, tidak angkuh, bukan pemberang, bukan peminum, bukan pemaarah, tidak serakah.”

Ada alasan mengapa seorang penilik jemaat (*episkopos*) diberikan syarat yang berat. Ia harus menjadi teladan bagi keluarganya dan orang yang dilayani. Jika, anak-anaknya saja diberikan peraturan yang sangat ketat dan besar, maka seharusnya ”penatua” ini harus memiliki tanggungjawab moral etika yang lebih dari anaknya. Kembali lagi Paulus memberikan syarat pertama adalah tidak bercacat, seperti yang telah dibahas di ayat sebelumnya.

Selain tak bercacat, juga tidak angkuh. Kata Yunani ”*authades*” menunjukkan seseorang yang mementingkan diri sendiri. Jadi kata ”angkuh” lebih condong kepada keinginan untuk memuaskan diri sendiri. Pengertian yang lain bagi ”*authades*” adalah seorang yang arogan. Semua ini harus dijauhi oleh seorang episkopos yang melayani jemaat. Selanjutnya dikatakan seorang penilik jemaat adalah seorang yang ”bukan

⁵ Martin Dibelius and Hans Conzelmann. *The Pastoral Epistles* (Philadelphia: Fortress Press, 1977), 133.

pemberang”. Pengertian bukan pemberang dalam bahasa aslinya lebih dekat dengan ”tidak cepat untuk marah”, yang berasal dari kata ”orgilos”. Seorang yang dipanggil untuk memimpin jemaat haruslah seorang yang dapat mengontrol emosinya. Atau dengan perkataan lain seorang yang mampu menguasai dirinya, termasuk apabila ia sah untuk marah.

Ia juga haruslah seorang yang bukan peminum anggur atau barangkali yang dimaksudkan adlah yang memabukkan. Bahkan jika mengartikannya dari bahasa asli yang dipakai, yaitu ”*paironos*”, maka tidak hanya tidak boleh memberikan dirinya kepada anggur, tetapi juga anggur tidak boleh diletakan disekitarnya. Implikasinya adalah, anggur atau minum anggur sampai memabukkan, merupakan sebuah tradisi yang ditumbuh-kembangkan oleh orang-orang disekitar Kreta. Tempat di mana Titus melayani sebagai gambala jemaat.

Seorang *episkopos* juga adalah seorang yang tidak ”pemarah” (terjemahan bahasa Indonesia). Sebenarnya terjemahan ini kurang tepat, kata yang tepat untuk menterjemahkan kata ”plektes” adalah seorang yang suka berkelahi atau suka bertengkar. Jadi seorang penilik jemaat adalah seorang yang bukan suka berkelahi dan bertengkar.

Selain hal-hal di atas, rupanya ada satu hal penting lain lagi dalam ayat 7, yang menjadi prasyarat utama bagi seorang episkopos, yaitu ”tidak serakah”. Pemakaian kata ”*aischrokerdes*” mempunyai arti ”tamak akan uang yang kotor/korupsi.” Artinya tamak akan uang saja sudah tidak benar, Paulus mengatakan dalam bagian lain mengenai cinta uang atau tamak akan uang itu membuat Allah murka. Apalagi uang ini uang kotor atau korupsi. Berarti ada dua kesalahan yang dibuat dalam pengertian serakah ini. Seorang penilik dan penatua adlah orang-orang yang tidak tamak atau serakah. Karena jika demikian, maka jemaat dan gerejanya akan mengalami kerugian tidak hanya dari sisi kesaksian hidup, tetapi juga dari sisi materi. Jadi Paulus berusaha untuk menuntun Titus, supaya dapat memilih orang-orang yang tepat dan dalam berperilaku merupakan orang-orang yang terhormat di dalam jemaat.

Ayat 8-9 berbunyi: ”Melainkan suka memberi tumpangan, suka akan yang baik, bijaksana, adil, saleh, dapat menguasai diri dan berpegang pada perkataan yang benar, yang sesuai dengan ajaran yang sehat, supaya ia sanggup menasehati orang berdasarkan ajaran itu dan sanggup meyakinkan penentang-penentangannya.”

Pada ayat-ayat sebelumnya Paulus memakai kalimat negatif untuk mendorong para pengurus gereja atau jemaat bagaimana harus bersikap. Ayat 8, dimulai dengan suatu kontras (kata: melainkan), yang artinya penulis atau pengirim surat ini ingin memberikan suatu perbandingan yang jelas antara apa yang tidak boleh dilakukan dengan apa yang boleh dilakukan. Selain itu, suatu kontras biasanya seakan-akan kalimat kedua membatalkan kalimat pertama. Namun pada bagian ini, penulis surat ini tidak berusaha atau bermaksud membatalkan ayat-ayat sebelumnya. Yang terjadi adalah pada ayat 6 dan 7

merupakan suatu peringatan dan perintah yang harus dihindari. Sedangkan pada ayat 8 dan 9 adalah suatu perintah dan seruan untuk apa yang semestinya dilakukan.

Setidaknya ada delapan perintah atau seruan untuk diikuti oleh para pengurus atau pemimpin gereja. Pertama, adalah sikap yang suka memberi tumpangan. Seorang pengurus gereja haruslah orang yang suka menolong orang lain, khususnya dalam memberikan pertolongan bagi orang yang lewat kotanya. Kata "philoxenos" mengandung arti seseorang yang mengasihi orang-orang yang datang ke rumahnya sebagai tamu. Belajar dari pengalaman Paulus yang sering bepergian melewati kota-kota dan daerah-daerah, sehingga seringkali ia membutuhkan pertolongan atau tumpangan untuk bermalam. Hal inilah yang barangkali menjadi latar belakang, mengapa Paulus memberikan ide memberi tumpangan ini menjadi salah satu syarat bagi pengurus jemaat.

Kriteria sikap berikutnya adalah suka akan yang baik. Suka akan yang baik adalah sebuah ungkapan yang dipakai untuk menunjukkan bahwa seorang pengurus jemaat haruslah orang yang melakukan kebaikan, baik kepada sesama ataupun orang lain. Pemakaian kata "philagatos" secara mendasar menunjukkan bahwa seseorang itu mempunyai besik untuk melakukan yang baik.

Kriteria berikut adalah bijaksana, di mana seorang penilik jemaat haruslah orang yang bijaksana. Dalam bahasa Inggris memakai kata "sensible", yaitu orang yang berpikiran sehat atau pantas. Pemakaian bahasa Yunani adalah "sophron" yang berarti: seseorang yang mempunyai pikiran yang masuk akal. Atau juga seseorang yang berpikir secara moderat dalam memberikan pendapatnya dan dapat mengendalikan "nafsu" atau keinginannya yang besar. Seorang pemimpin harus mampu mengajarkan jemaat dengan penuh hikmat⁶, sehingga jemaat pun dapat mengalami hidup dengan menerapkan hikmat.

Seorang pemimpin juga harus memiliki sifat dan sikap yang adil. Perkataan adil di sini berasal dari kata "dikaios" dalam bahasa Yunani yang berarti tidak bersalah atau tidak berdosa. Pengertian lain juga adalah suci dan benar. Ini merupakan karakter dasar bagi seorang Kristen yang sedang bertumbuh, apalagi bagi seorang pemimpin jemaat.

Kriteria pemimpin yang berikut adalah saleh. Kata "saleh" berasal dari bahasa Yunani "hosios" yang artinya "keramat", "alim" dan "suci". Di sini menunjukkan bahwa seorang pemimpin di dalam jemaat adalah orang yang mampu menjadi teladan di dalam prilakunya. Ia adalah seorang yang seharusnya menjadi panutan dalam iman percayanya. Saleh bukan hanya ditampakkan dari luar saja, tetapi harus keluar dari dalam hati yang penuh dengan kesuciaan.

Seorang pemimpin adalah seorang yang dapat menguasai diri. Kata ini berasal dari kata Yunani "egkrates" yang artinya seseorang yang berkepal dingin dalam menghadapi sesuatu. Ia adalah seorang master atau ahli dalam hal penguasaan diri. Jadi seorang

⁶ Harls Evan Rianto Siahaan, "Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani Dalam Keluarga: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15," *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* Vol 1, no. 1 (2016): 15–30, www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.

pemimpin jemaat adalah orang yang mampu untuk meredam setiap gejolak yang terjadi di dalam dirinya. Ia harus mampu mengendalikan emosi dan menurunkan tekanan dari dalam dirinya.

Kriteria berikut adalah berpegang kepada perkataan yang benar. Yang dimaksudkan dengan 'berpegang kepada perkataan yang benar' disini berhubungan dengan kesetiaan dan ketaatan akan kata-kata yang akan dan sudah kita keluarkan. Seorang pemimpin jemaat adalah seorang yang sinkron antara apa yang ia ajarkan dan apa yang ia katakan. Teladan dalam perkataan perlu diperhatikan oleh para pemimpin gereja atau jemaat.

Seorang pemimpin memiliki kriteria yang sesuai dengan ajaran yang sehat. Penulis surat ini menekankan bahwa apa saja yang dikatakan atau diajarkan haruslah sesuai dengan pengajaran yang sehat. Implikasinya adalah bahwa ada ajaran-ajaran yang tidak sehat yang berkembang di dalam jemat.

Kedelapan kriteria tersebut diberikan yang disebut di atas berhubungan dengan apa yang terdapat dalam ayat 10, di mana ada orang-orang yang hidupnya tidak tertib yang ada disekitar gereja atau jemaat yang dilayani oleh Titus. Yang kemungkinan dapat memengaruhi jemaat-jemaat yang dilayani oleh Titus. Orang-orang yang tidak tertib ini bukanlah orang-orang yang sembarangan, tetapi orang-orang yang sudah memiliki "agama" atau mempunyai keyakinan akan Allah. Hal ini ditunjukkan kepada orang-orang Ibrani atau Yahudi. Ini dapat dilihat dari perkataan "*terutama diantara mereka yang berpegang pada hukum sunat*". Ini berarti tantangan yang terbesar yang dihadapi oleh Titus, bukanlah tantangan dari luar atau orang yang belum mengenal Allah. Namun tantangan terbesar adalah tantangan dari dalam yaitu mereka-mereka yang sudah tahu tentang kebenaran Allah.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan ini adalah, seorang pelayan Tuhan haruslah memenuhi beberapa kriteria yang telah ditetapkan Allah dan sesuai dengan firman Allah. Salah satu kriteria yang paling penting adalah, menjadi teladan. Dimulai dari dalam rumah tangga, seorang pemimpin jemaat haruslah orang yang menjadi contoh baik kepada istri, maupun anaknya. Kemudian menjadi contoh bagi jemaat dan masyarakat sekitarnya. Hal yang lain yang sangat penting lagi adalah di dalam melayani, seseorang haruslah memenuhi standar administrasi dan karakter. Pada ayat 6 dan 7 dapat disimpulkan bahwa Titus diajarkan untuk memperhatikan persoalan administrasi jemaat yang seringkali dilupakan. Dan ayat 8 dan 9 adalah standar karakter yang harus dimiliki oleh seorang pelayan Tuhan.

Referensi

- The Letters to Timothy, Titus and Philemon*, Westminster, 1975.
- Blanchard, Ken. Bill Hybels and Phil Hodges. *Leadership by the Book*, New York: Water Book Press. 1999.
- Boice, J. M. "Galatians" dalam *The Expositor's Bible Commentary*, Ed. F. E. Gaebelein. Vol. 10. Grand Rapids: Zondervan, 1989.
- Darmawijaya, *Tafsiran Perjanjian Baru 3: Surat-surat Paulus*, Yogyakarta, 1988.

- Eims, Leroy. *12 Ciri Kepemimpinan yang Efektif*. Bandung: Kalam Hidup. 2003.
- End, Van Den. *Harta Dalam Bejana*. Jakarta : BPK Gunung Mulia. 1991.
- Engstrom, Ted W., *The Making Cristian Leader*. Grand Rapids: Pyrane Books, 1976.
- Finzel, Hans. *Sepuluh Besar Kesalahan yang Dibuak Para Pemimpin*. Batam: Interaksara. 2002.
- Guthrie, Donald. *The Pastoral Epistle, Tyndale New Testament Commentaries*, Leicester, 1989
- Martin, R. "The Acts-The Letters-The Apocalyse," dalam *New Testament Foundations: A Guide for Christian Students*. Vol. 2. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.
- Siahaan, Harls Evan Rianto. "Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani Dalam Keluarga: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15." *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* Vol 1, no. 1 (2016): 15–30. www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.